

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi *mengkotuhu* dalam masyarakat adat Rampi memiliki sistem nilai serta makna sosial, moral, dan spiritual dalam kehidupan perkawinan. Tradisi ini mengandung nilai-nilai luhur seperti penghormatan terhadap martabat perempuan, tanggung jawab laki-laki sebagai suami, kesetiaan, kesopanan dalam relasi sosial, kesungguhan niat membangun rumah tangga, serta pengendalian diri melalui norma dan sanksi adat. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman etis yang membentuk karakter pasangan suami istri agar hidup dalam keharmonisan, keadilan, dan tanggung jawab di tengah masyarakat.

Nilai-nilai dalam *mengkotuhu* yang menekankan kasih, kesetiaan, penghormatan terhadap sesama, dan tanggung jawab hidup berkeluarga sejalan dengan ajaran Alkitab tentang perkawinan sebagai persekutuan kasih yang kudus antara seorang laki-laki dan seorang perempuan di hadapan Allah. Dengan demikian, tradisi *mengkotuhu* dapat dimaknai kembali sebagai sarana kontekstual untuk menghayati iman Kristen dalam kehidupan nyata masyarakat Rampi.

Penerapan model sintesis dalam teologi kontekstual memungkinkan gereja untuk tidak menolak budaya lokal, melainkan menafsirkannya dalam terang Injil. Tradisi *mengkotuhu*, sejauh tidak bertentangan dengan inti iman Kristen, dapat dipertahankan dan dilestarikan sebagai bagian dari kekayaan budaya yang

memperkaya praksis iman. Gereja Toraja Jemaat Moria Singkalong, dalam konteks ini, dipanggil untuk terus hadir sebagai pemandu budaya yang meneguhkan nilai-nilai dalam kehidupan perkawinan umat, sehingga pasangan suami istri Kristen dapat membangun keluarga yang berakar dalam budaya sekaligus berpusat pada Kristus.

B. Saran

1. Gereja

Gereja diharapkan terus mendampingi pelaksanaan tradisi *mengkotuhu* dengan memberi pemaknaan teologis yang jelas, sehingga umat memahami bahwa tradisi ini tidak menggantikan sakramen nikah, melainkan melengkapinya sebagai penghayatan iman dalam konteks budaya. Gereja juga perlu memanfaatkan tradisi ini sebagai sarana pendidikan iman dan etika keluarga Kristen.

2. Lembaga Adat Desa Taloto

Lembaga adat diharapkan tetap melestarikan tradisi *mengkotuhu* sebagai warisan budaya yang mengandung nilai-nilai luhur, sekaligus membuka diri terhadap dialog dengan gereja agar adat terus dimurnikan dan diarahkan sesuai dengan nilai kasih, keadilan, dan martabat manusia.

3. Bagi Keluarga dan Pasangan Suami Istri

Pasangan yang menjalani *mengkotuhu* diharapkan tidak hanya melihatnya sebagai formalitas adat, tetapi sebagai komitmen moral dan spiritual untuk hidup setia, bertanggung jawab, dan saling menghormati dalam terang iman Kristen.